

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat pada abad ke-21, tatanan komunitas tradisional mengalami tekanan dan tantangan yang cukup berat. Arus urbanisasi serta meningkatnya nilai-nilai individualisme modern secara perlahan mengikis solidaritas sosial yang sebelumnya menjadi dasar kebersamaan masyarakat, termasuk di kalangan umat Muslim di Indonesia. Fenomena ini menimbulkan sebuah ironi dalam konteks modernitas: teknologi informasi memang memudahkan komunikasi jarak jauh, namun pada saat yang sama justru menimbulkan jarak emosional dan sosial diantara orang-orang yang hidup berdekatan secara fisik. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2023), partisipasi masyarakat dalam aktivitas sosial mengalami penurunan hingga 23% dalam 10 tahun terakhir, hal tersebut menunjukkan adanya penurunan interaksi sosial di masyarakat. Situasi tersebut semakin diperburuk oleh perubahan pola tempat tinggal, dari rumah-rumah tradisional yang terbuka dan mendukung interaksi sosial menjadi hunian vertikal serta kompleks perumahan eksklusif yang tertutup. Perubahan ini berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk berinteraksi dan mempererat hubungan antar tetangga (Aminuddin et al., 2022).

Fenomena ini secara nyata berpengaruh terhadap menurunnya kualitas hubungan antarwarga, khususnya dalam bertetangga, yang mana bagi masyarakat religius seperti Indonesia menjadi persoalan sosial dan moral yang penting. Dalam pandangan Islam, kehidupan bertetangga bukan hanya sekedar urusan sosial, melainkan termasuk bagian dari keimanan yang harus dijaga dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam memberikan panduan yang lengkap mengenai adab serta kewajiban terhadap tetangga, karena kedudukan mereka sangat penting dalam membagnun keharmonisan dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya” (H.R. Bukhari & Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa hubungan baik dengan tetangga merupakan bagian dari manifestasi keimanan seseorang. Dengan kata lain, akhlak terhadap tetangga tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi ukuran kualitas iman seorang muslim. Bahkan, dalam beberapa riwayat juga dijelaskan bahwa Rasulullah memperingatkan bahwa orang yang tidak menghormati atau menyakiti tetangganya terancam tidak akan masuk surga (Al-Atsary, 2015).

Dasar normatif mengenai akhlak dalam hubungan bertetangga mendapat perhatian besar dalam ajaran Islam, salah satunya firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa’ [4] ayat 36 :

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۚ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنِ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Ayat ini memperlihatkan bahwa perintah berbuat baik kepada tetangga ini memiliki kedudukan yang begitu penting, karena diletakkan setelah perintah untuk mentauhidkan Allah SWT dan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menandakan bahwa hubungan baik dengan tetangga merupakan bagian dari nilai-nilai fundamental dalam Islam. Struktur ayat tersebut juga menggambarkan urutan

tanggung jawab sosial yang dimulai dari keluarga terdekat kemudian meluas ke lingkungan sosial yang didalamnya termasuk tetangga, yang menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Penafsiran mengenai makna “tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh” dalam surah An-Nisa ayat 36 ini memiliki beragam pandangan yang memperkaya pemahaman umat Islam tentang konsep sosial dalam Al-Qur’an. Imam Quthubi, seperti yang dikutip dalam kajian syekh Ali bin Hasan Al-Alabi beliau menjelaskan bahwa perintah berbuat baik kepada tetangga ini mencakup kepada semua golongan, baik tetangga yang beragam Islam maupun non Islam (Al-Halabi, 2010). Sementara itu Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan “tetangga dekat” disini adalah mereka yang seiman, sedangkan “tetangga jauh” merujuk pada yang berbeda agama (Hamka, 2015). Ada juga yang berpendapat bahwa “tetangga dekat” adalah yang tempat tinggalnya berseblahan, sedangkan “tetangga jauh” ialah rumahnya yang lebih jauh. Perbedaan pandangan disini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan memperlihatkan keluasan dan keluwesan ajaran Islam dalam memahami realitas sosial. Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menegaskan bahwa pendapat tersebut bersifat saling melengkapi, sehingga seorang muslim dituntut untuk berbuat baik kepada semua jenis tetangga tanpa memandang latar belakang agama, jarak, maupun hubungan kekerabatan (Syakir, 2012).

Besar dan pentingnya perhatian Islam terhadap hak-hak tetangga semakin tampak jelas melalui wasiat yang terus-menerus disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Rasulullah SAW. Dalam sebuah hadist disebutkan:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ، حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

Dari Ibnu Umar R.A. meriwayatkan, Rasulullah Saw. Bersabda: “*Malaikat Jibril senantiasa berpesan kepadaku untuk memperhatikan tetangga, sampai aku mengira dia akan menjadikannya sebagai ahli waris*” (H.R. Bukhari & Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar perhatian Islam terhadap hubungan bertetangga,

sampai-sampai beliau mengira bahwa tetangga akan diberi hak waris sebagaimana kerabat dekat. Penyampaian wasiat tentang tetangga yang sering utarakan oleh Jibril menjadi bukti bahwa Islam menempatkan hak tetangga pada posisi yang sangat mulia dan hampir setara dengan hak keluarga. Para ulama pun memaknai hadits ini sebagai bentuk peringatan keras agar umat Islam tidak menyakiti tetangganya dan selalu berbuat baik kepada mereka. Imam An-Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim menegaskan bahwa berulangnya wasiat jibril ini menunjukkan besarnya perhatian Allah SWT terhadap urusan sosial antar warga, termasuk hubungan dengan tetangga (An-Nawawi, 1392).

Meskipun Islam telah memberikan pedoman yang jelas tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga, kenyataannya masih sering ditemukan kesenjangan antara konsep ideal tersebut dengan praktik kehidupan sosial umat Islam pada saat ini. Dalam kehidupan masyarakat saat ini, muncul berbagai permasalahan seperti meningkatnya sikap individualistis, berkurangnya toleransi, serta minimnya pemahaman tentang hak dan kewajiban terhadap tetangga. Kondisi ini menunjukkan lemahnya proses penerapan nilai-nilai akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya konflik antar tetangga yang sering muncul di lingkungan masyarakat, mulai dari masalah batas tanah, gangguan kebisingan, hingga persoalan kecil yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan komunikasi dan akhlak yang baik. Berdasarkan survei Majelis Ulama Indonesia (2024), sekitar 42% konflik sosial di tingkat RT dan Rw berawal dari pertikaian antar tetangga yang tidak dikelola dengan bijak. Lebih dari itu, masih banyak umat Islam yang belum memahami bahwa menyakiti tetangga dapat menghapus pahala ibadah lain. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits tentang seorang wanita yang rajin melakukan sholat malam, namun sering menyakiti tetangganya, namun termasuk kepada para penghuni neraka (H.R. Ahmad & Al-Bazzar) .

Pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan akhlak dalam kehidupan bertetangga membutuhkan metode penafsiran yang kontekstual

serta mudah diterima oleh masyarakat. Dalam tradisi keilmuan Islam di Nusantara, karya-karya tafsir memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tafsir Nusantara berfungsi sebagai penghubung antara teks wahyu yang bersifat universal dengan realitas kehidupan masyarakat lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan secara relevan dan membumi. Salah satu ciri khas utama dari tafsir Nusantara adalah kemampuannya mengkontekstualisasikan pesan-pesan Al-Qur'an dengan memperhatikan kearifan lokal serta dinamika sosial masyarakat Indonesia yang beragam. (Gusmian, 2017) dalam kajiannya mengenai perkembangan tafsir di Indonesia, mengutarakan bahwa tradisi tafsir Nusantara memiliki corak hermeneutika yang khas, yaitu dengan mempertimbangkan dimensi budaya dan nilai-nilai luhur bangsa. Sehingga pendekatan tersebut menjadikan ajaran Islam, termasuk nilai-nilai akhlak bertetangga, tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang beragam dan berkembang.

Salah satu karya tafsir yang memiliki nilai penting namun masih jarang dikaji secara mendalam adalah Tafsir Nur Al-Ihsan yang disusun oleh Muhammad Sa'id Al-Qadhi. Kitab ini dianggap monumental karena merupakan tafsir lengkap kedua dalam bahasa Melayu setelah Terjemahan Mustafid karya Abdur Ra'uf As-Singkili, sebagaimana disebutkan oleh Muhamad Sa'di Al-Qadhi (Sa'id al-Qadhī, 1391). Kehadiran Tafsir Nur Al-Ihsan menjadi titik balik yang penting dalam sejarah perkembangan tafsir di dunia Melayu, karena berhasil menghidupkan kembali tradisi penulisan tafsir lengkap setelah mengalami kekosongan selama hampir tiga abad. Penyebarannya yang meluas di Melayu-Nusantara sehingga memberikan pengaruh besar terhadap pola pemahaman keagamaan Masyarakat di Melayu-Nusantara. Muhammad Sa'id Al-Qadhi dikenal sebagai ulama terkemuka asal Kedah yang memiliki hubungan keilmuan dengan para ulama di Harmain. Oleh karena itu, tafsir ini mencerminkan perpaduan antara tradisi keilmuan Timur Tengah dan konteks budaya lokal Nusantara.

Keistimewaan Tafsir Nur Al-Ihsan ini terletak pada penggunaan bahasa Melayu-Kedah dengan aksara Arab-Jawi, yang membuat karya ini mudah dipahami oleh masyarakat awam pada zamannya. Ciri ini menunjukkan upaya bahwa Muhammad Sa'id menghadirkan sebuah tafsir yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga dekat dengan bahasa dan budaya pembacanya. Beliau menggunakan menggunakan metode Tahlili (analisis) dengan merujuk pada sejumlah karya tafsir klasik seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Al-Baidhawi, dan tafsir Al-Khazin, namun tetap menyesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu. Beliau juga menggunakan gaya bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi contoh-contoh kehidupan nyata, sehingga menjadikan tafsir Nur Al-Ihsan bukan hanya karya ilmiah, tetapi menjadi panduan praktis bagi masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam.

Walaupun Tafsir Nur Al-Ihsan memiliki nilai historis keilmuan yang sangat penting, namun karya ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam ranah akademik, terutama mengenai akhlak dalam bertetangga. Kurangnya penelitian terhadap tafsir ini menimbulkan kesenjangan penelitian (research gap) yang cukup besar, padahal tafsir tersebut memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman kontekstual mengenai nilai-nilai moral Islam, khususnya dalam kehidupan sosial masyarakat di Nusantara. Pada kenyataannya tafsir ini lahir pada masa transisi antara penjajahan dan kemerdekaan, sehingga mencerminkan semangat umat Islam Nusantara dalam mempertahankan jati diri keislamannya di tengah arus modernisasi dan pengaruh kolonial. Oleh karena itu penelitian terhadap tafsir ini memiliki arti penting, bukan hanya untuk menggali pemikiran keislaman lokal, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk menghidupkan kembali warisan intelektual Islam Nusantara yang selama ini kurang diangkat karena dominasi literatur Islam dari Timur Tengah. Ada beberapa penelitian yang mulai menunjukkan perhatian terhadap karya ini, seperti kajian yang dilakukan oleh (Safir, 2023) mengenai aspek pendidikan akhlak dalam karya ulama Nusantara, namun fokus penelitian secara khusus masih sangat terbatas dan membutuhkan kajian lebih lanjut.

Tafsir Nur Al-Ihsan ini menampilkan sudut pandang khas sebagai hasil pemikiran intelektual Melayu-Islam yang tumbuh dari realitas sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam Melayu, tafsir ini mencerminkan bagaimana masyarakat lokal dalam memahami serta menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya mereka. Cara tersebut menjadikan tafsir ini memiliki nilai penting untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana ajaran Islam tentang etika bertetangga dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Dalam tradisi masyarakat Nusantara ini telah lama memiliki akar budaya yang kuat yang menjadikan ajaran Islam sebagai landasannya. Dengan demikian, Tafsir Nur Al-Ihsan bisa dipahami sebagai bentuk upaya untuk memberikan landasan teologis terhadap praktik sosial yang positif sekaligus meluruskan unsur-unsur budaya yang kurang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan tersebut mencerminkan kematangan metodologis tradisi keilmuan Islam Nusantara yang tidak lepas dari konteks sejarah dan sosial, melainkan mampu menghadirkan dialog konstruktif antara teks wahyu dan realitas kehidupan masyarakat.

Urgensi penelitian ini semakin jelas ketika dihadapkan pada kompleksitas persoalan hubungan bertetangga dalam kehidupan modern. Pola hidup individualistik telah menimbulkan ketegangan sosial di lingkungan masyarakat, bahkan ada beragam permasalahan yang sering terjadi antar tetangga namun mereka tidak menyadari. Padahal, hubungan dengan tetangga seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun keharmonisan sosial yang lebih luas. Ironisnya, berbagai kasus hukum yang terjadi seperti penganiyaan, perusakan, hingga pembunuhan, sering kali berawal dari konflik kecil antar tetangga yang tidak terselesaikan dengan bijak. Berdasarkan data kepolisian, sekitar 15-20% kasus pidana ringan berakar dari perselisihan di lingkungan tempat tinggal. Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah tradisional, tetapi juga di kawasan perumahan modern yang seharusnya memiliki sistem sosial yang lebih tertata. Lebih jauh lagi, masyarakat modern yang secara ekonomi lebih mapan justru menunjukkan kualitas interaksi sosial yang lebih rendah dibandingkan masyarakat tradisional yang hidup sederhana namun memiliki nilai

kebersamaan yang kuat. Kondisi tersebut menegaskan bahwa persoalan relasi sosial bukan sekedar berkaitan dengan ekonomi, melainkan lebih mendasar pada aspek nilai moral dan karakter. Oleh karena itu, penting untuk kembali meneguhkan ajaran Islam yang memberikan pedoman menyeluruh mengenai etika dan akhlak bertetangga sebagai dasar pembentukan masyarakat yang harmonis.

Ajaran Islam sejatinya telah memberikan pedoman yang sangat jelas dan terperinci mengenai bagaimana seorang muslim seharusnya berinteraksi dengan tetangganya. Dalam sejumlah hadits, Nabi Muhammad SAW mencontohkan pentingnya berbuat baik kepada tetangga, seperti menjenguk ketika sakit, memberi ucapan selamat saat bahagia, hingga memperhatikan tetangga yang berbeda keyakinan (Al-Atsary, 2015). Hal ini menggambarkan betapa luas dan mendalamnya ajaran Islam terkait etika bertetangga yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial. Rasulullah SAW juga memberikan bimbingan praktis, misalnya agar seseorang tidak memasak makanan yang beraroma sedap tanpa membaginya kepada tetangga, tidak mendirikan bangunan menghalangi aliran udara ke rumah tetangga, serta tidak menimbulkan gangguan berupa suara bising atau perilaku yang menyakiti. Nilai-nilai ini mencerminkan kepekaan Islam yang tinggi terhadap hak, perasaan, dan kesejahteraan sosial antarwarga. Teladan para sahabat pun memperkuat hal tersebut seperti Abu Dzarr yang diperintahkan Rasulullah SAW untuk menambahkan kuah dalam masakannya agar dapat dibagikan kepada tetangga. Semua ini menegaskan bahwa Islam menempatkan hubungan bertetangga sebagai bagian penting dari realisasi akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks ini, kajian terhadap tafsir Nusantara seperti tafsir Nur Al-Ihsan menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. Karya tafsir lokal semacam ini memiliki sensitivitas budaya yang khas, yang membedakannya dari tafsir-tafsir yang lahir dari tradisi luar Nusantara. Kepekaan tersebut memungkinkan penyajian pemahaman yang lebih mudah diterapkan oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan tafsir Nusantara juga menunjukkan sifat yang lebih inklusif dan adaptif terhadap keberagaman serta budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

Dengan demikian, tafsir ini mampu menafsirkan konsep tetangga, baik muslim maupun non-muslim, secara lebih realistis dan aplikatif sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang multikultural. Selain itu, karya tafsir Nusantara umumnya lebih menitikberatkan pada aspek praktis dan etis dibandingkan perdebatan teologis yang bersifat abstrak, sehingga hasil penafsirannya lebih mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tafsir Nur Al-Ihsan dengan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual dapat dijadikan rujukan dalam membangun kesadaran keagamaan yang utuh, yang tidak hanya menekankan hubungan dengan Allah SWT saja, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia melalui pengalaman akhlak mulia, khususnya dalam kehidupan bertetangga.

Penelitian ini diharapkan dapat menggali kembali khazanah keilmuan tafsir Nusantara yang selama ini kurang mendapat perhatian, dengan fokus pada Tafsir Nur Al-Ihsan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep akhlak bertetangga menurut Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan dalam konteks tradisi Islam-Melayu. Penelitian ini juga berupaya memperlihatkan bagaimana tafsir lokal mampu menjembatani antara nilai-nilai universal Islam dengan realitas sosial masyarakat Nusantara.

Melalui penelitian ini diharapkan muncul kerangka pemikiran baru tentang akhlak bertetangga yang bersumber dari Al-Qur'an, namun dipahami melalui perspektif keilmuan Islam Nusantara yang kaya dan dinamis. Pemahaman ini diharapkan mampu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan tetangga sebagai wujud keimanan dan ketakwaan. Dengan nilai-nilai Islam yang kontekstual, diharapkan mampu mendorong terwujudnya masyarakat yang harmonis, toleran, dan peduli satu sama lain.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai akhlak bertetangga dalam Al-Qur'an melalui perspektif dari salah satu tafsir Nusantara. Maka dari itu, penelitian ini disusun dalam sebuah skripsi yang berjudul: **"Akhlak Bertetangga Dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Nur Al-Ihsan Karya Muhammad Sa'id Al-Qadhi"**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terstruktur, terarah, dan jelas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad sa'id Al-Qadhi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak bertetangga dalam Tafsir Nur Al-Ihsan dan ditinjau berdasarkan teori akhlak Imam Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penafsiran Muhammad sa'id Al-Qadhi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang akhlak bertetangga dalam Tafsir Nur Al-Ihsan dan ditinjau menggunakan teori akhlak Imam Al-Ghazali

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks kajian terhadap tafsir Nur Al-Ihsan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wacana akademik mengenai corak penafsiran ulama Melayu-Islam serta memperdalam pemahaman tentang konsep akhlak sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan akademik Islam, khususnya di Jurusan Kajian dan Tafsir Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Diharapkan dapat memberikan referensi yang berharga bagi penelitian selanjutnya, sebagai landasan teori yang memperkaya kajian akhlak bertetangga dalam Al-Qur'an

dan tafsirnya. Dengan demikian, akan memperdalam pemahaman keilmuan Islam dan mendorong pengembangannya secara berkelanjutan.

2. Manfaat Praktis

Selain implikasi teoritisnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat praktis yang secara khusus dirasakan oleh masyarakat, terutama dalam kehidupan bertetangga sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk membangun hubungan yang lebih rukun, saling menghormati, dan saling peduli dengan tetangga, sehingga nilai-nilai akhlak Islami yang terkandung dalam Tafsir Nur Al-Ihsan dapat diamalkan secara nyata guna mencegah maupun menyelesaikan berbagai konflik antar tetangga yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pendidik dan pengajar Pendidikan Agama Islam dalam merancang materi pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual serta selaras dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai komunitas yang bersumber dari kearifan lokal dan tradisi Islam Nusantara, sehingga pada akhirnya mampu memperkuat kohesi sosial dan mewujudkan kehidupan bertetangga yang harmonis, toleran, dan penuh kepedulian di tengah masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan tinjauan pustaka yang digunakan untuk mengemukakan hasil oleh para peneliti terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Pertama, artikel jurnal yang disusun oleh Saiful Anwar yang berjudul *“Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Menurut Tafsir fi Zilalil Qur'an”*. Yang berpendapat bahwa Surat Al-Hujurat ayat 11-13 ini memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang berfungsi sebagai pedoman dalam

membangun kualitas moral seorang muslim. Nilai utama yang ditekankan adalah pentingnya menghormati dan memuliakan sesama manusia, hal ini tercermin dari larangan-larangan seperti larangan mengolok-olok, mencela, memberikan julukan yang merendahkan, berprasangka buruk, bergosip, serta mencari-cari kesalahan orang lain. Larangan-larangan ini bertujuan untuk mencegah kerusakan sosial dan menjaga keharmonisan antarindividu. Selain itu, nilai akhlak lainnya adalah anjuran untuk memperkuat persaudaraan serta memelihara silaturahmi. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni ruang lingkup ayat yang menjadi objek kajian dalam penelitian mencakup ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak bertetangga di dalam Al-Qur'an dan merujuk kepada kitab tafsir Nur Al-Ihsan, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Saiful lebih khusus kepada satu surat Al-Qur'an saja dan rujukannya kepada kitab Tafsir fi Zilalil Qur'an (Anwar, 2021).

Kedua, "*Analisis Bentuk Akhlak Kepada Teman dan Tetangga Berdasarkan Al-Qur'an*", sebuah jurnal yang ditulis oleh Puji Hayati, Hafifa, Fajri Massaid, Elvita Sarah Azzahra, dan Wismanto pada tahun 2024. Berpendapat bahwa akhlak kepada teman dan tetangga mencakup berbagai bentuk perilaku sosial yang mencerminkan kepedulian dan solidaritas, seperti saling membantu, memberikan bantuan materi maupun non materi, menjenguk ketika sakit, turut merasakan kebahagiaan atas keberhasilan yang dicapai orang lain, serta saling menasehati dalam kebaikan. Yang mana tindakan-tindakan tersebut bermuara pada satu prinsip, yakni berbuat baik kepada orang-orang di sekitar. Sehingga memberikan kontribusi terhadap pembangunan kehidupan sosial yang harmonis (Hayati et al., 2024). Perbedaan dengan penelitian ini adalah ruang lingkup penelitian, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ruang lingkungannya hanya berfokus kepada tetangga dengan rujukan kepada kitab tafsir Nur Al-Ihsan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hayati dkk, ruang lingkungannya cukup luas yakni teman dan tetangga tanpa merujuk pada satu kitab tertentu.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zikri pada tahun 2023 yang berjudul *“Akhlak terhadap sesama Perspektif Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Marah Al-Labid”* yang menunjukkan bahwa konsep akhlak terhadap sesama dalam Al-Qur’an mencakup tiga aspek pokok, yakni akhlak dalam keluarga, bermasyarakat, dan terhadap lingkungan. Dalam aspek keluarga, Al-Qur’an memerintahkan agar berbakti kepada orang tua (Q.S. An-Nisa ayat 36) serta menjaga keluarga dari penyimpangan moral (Q.S. At-Tahrim ayat 6). Pada ranah sosial masyarakat, Al-Qur’an memuat prinsip tolong menolong dalam kebaikan (Q.S. Al-Maidah ayat 2), amar ma’ruf nahi munkar (Q.S. Ali Imran ayat 104), serta menjauhi prasangka buruk (Q.S. Al-Hujurat ayat 12). Adapun terhadap lingkungan terdapat larangan untuk membuat kerusakan di muka bumi (Q.S. Al-A’raf ayat 56). Yang mana syekh Nawawi Al-Bantani memberikan penguatan atas ayat-ayat tersebut dengan menempatkan akhlak sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjaga hubungan antara manusia (hablum minannas) agar bisa memperkuat hubungan dengan Allah (hablum minallah) (Zikri, 2023). Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas mengenai tentang akhlak, akan tetapi peneliti lebih kepada akhlak dalam bertetangga, kajian tafsir Nur Al-Ihsan sedangkan penelitian Zikri berfokus kepada akhlak terhadap sesama kajian tafsir Marah Al-Labid.

Keempat, artikel jurnal yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Sosial di Masyarakat yang Terkandung dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 9-10”* karya Kansya Fauziyyah Islam dan Adang M. Tsaury pada tahun 2021 yang mengkaji nilai-nilai akhlak sosial berdasarkan dua ayat tersebut, menekankan bahwa pentingnya kehati-hatian dalam menjalin relasi antarsesama agar terhindar dari prasangka negatif, pertikaian, dan perpecahan, serta mendorong terciptanya upaya mendamaikan pihak-pihak yang berselisih (Fauziyyah Islam & Tsaury, 2021). Perbedaan utama dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus kajian dan sumber penafsirannya, jika artikel tersebut hanya mengkaji nilai-nilai akhlak sosial dari dua ayat Al-Hujurat tanpa berpegang pada satu kitab tertentu, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara

husus memusatkan kajian pada akhlak bertetangga dengan menjadikan tafsir Nur Al-Ihsan sebagai rujukan utama dalam menafsirkan ayat-ayat yang diteliti.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Tamara Maylyana Putri pada tahun 2025 yang berjudul *“Etika Komunikasi dalam Hubungan Bertetangga: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 11-12”* yang menunjukkan bahwa pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sosial, terutama dalam menjaga hubungan dengan tetangga. Berdasarkan Q.S. Al-Hujurat Ayat 11-12, Islam menegaskan larangan mencela, berprasangka buruk, dan menggunjing sebagai pedoman dasar agar interaksi sosial tidak menimbulkan konflik. Penerapan nilai-nilai tersebut dianggap mampu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai (Putri, 2025). Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya, jika jurnal tersebut menitikberatkan pada prinsip etika komunikasi dalam konteks sosial secara umum, maka penelitian yang akan dilakukan memusatkan perhatian pada penafsiran akhlak bertetangga berdasarkan tafsir Nur Al-Ihsan sebagai sumber utama.

Keenam, jurnal yang berjudul *“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab”* yang ditulis oleh Muchamad Chairudin, Nurul Latiftul Inayari, Hafidz, dan Husan Nasihin pada tahun 2023 menyatakan bahwa nilai pendidikan akhlak dalam Q.S. Yusuf ayat 13-25 terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, akhlak terhadap diri sendiri yang mencakup kejujuran, kesabaran, amanah, menepati janji, kemandirian, tawadhu', tanggung jawab, keteguhan pendirian, dan menjaga kehormatan diri (iffah). Kedua, akhlak terhadap Allah SWT, yang meliputi sifat khauf (takut berbuat buruk) dan ihsan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa nilai-nilai akhlak dalam rangkaian ayat ini sangat relevan untuk ditanamkan kepada peserta didik guna mencegah kemerosotan moral, membiasakan perilaku positif, serta membentuk karakter yang kuat, jujur, sabar, amanah, dan bertanggung jawab (Chairudin et al., 2023). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, jika jurnal ini menyoroti nilai akhlak dalam Surat Yusuf, maka

penelitian yang akan dilakukan berpusat pada penafsiran akhlak bertetangga dalam Al-Qur'an kajian tafsir Nur Al-Ihsan.

Ketujuh, jurnal yang disusun oleh Ahmad Tantowi dan Ahmad Munadirin yang berjudul "*KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI*" yang menegaskan bahwa konsep pendidikan akhlak dalam Q.S. Al-An'am ayat 151 terdapat lima wasiat yang ditujukan kepada seluruh manusia. Empat diantaranya berupa larangan pokok, yaitu tidak menyekutukan Allah, menjauhi perbuatan keji, tidak membunuh anak, serta tidak membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya meliputi keimanan, kasih sayang, tanggung jawab, dan dorongan untuk menjunjung kedamaian. Penelitian tersebut menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai tersebut membutuhkan perhatian serius melalui pendidikan, baik formal ataupun non formal, agar terbentuk akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Nilai akhlak yang ditanamkan sejak dini, terutama pada remaja di era globalisasi, diharapkan mampu mengarahkan perilaku mereka sesuai ajaran Islam serta menjadi filter terhadap budaya yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islami (Tantowi & Munadirin, 2022). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajiannya dan referensi dari kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini dibangun dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif melalui metode analisis kandungan (*content analysis*) yang dipusatkan pada pengkajian konsep akhlak bertetangga dalam tafsir Nur Al-Ihsan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna, pesan, serta kecenderungan interpretatif yang tersembunyi dibalik teks secara lebih mendalam. Menurut (Moleong, 2021), analisis kandungan memberikan ruang bagi peneliti untuk menguraikan struktur pesan yang tersirat dalam suatu karya sehingga pemahaman terhadap teks menjadi lebih komprehensif. Penelitian tafsir membutuhkan

pendekatan demikian karena nilai-nilai yang dibahas seringkali bersifat filosofis dan praktis sekaligus. (Krippendorff, 2018) juga menekankan bahwa analisis kandungan mampu menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi, sehingga sangat relevan digunakan untuk menggali pesan tersurat dan tersirat dalam karya tafsir.

Penelitian ini diawali dengan asumsi mendasar bahwa Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memuat prinsip-prinsip fundamental mengenai etika bertetangga. Salah satunya pada Q.S. An-Nisa ayat 36 yang memberikan landasan normatif yang sangat kuat, dimana Allah SWT memerintahkan umat muslim untuk berlaku baik kepada “tetangga yang dekat maupun tetangga yang jauh” (Al-Atsary, 2015). Ayat ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam islam memiliki posisi strategis dalam penguatan iman dan pembentukan karakter umat. Dalam tradisi Islam, definisi tetangga tidak hanya berkaitan dengan batas geografis, tetapi juga berkaitan dengan hubungan sosial, kedekatan emosional, bahkan relasi profesional yang dijalin dalam kehidupan sehari-hari. (Al-Ghazali, 2015) dalam Ihya Umuluddin menegaskan bahwa hak-hak tetangga menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Hal ini diperkuat juga oleh (Hamka, 2015) melalui tafsir Al-Azhar yang menyatakan bahwa perhatian Islam terhadap tetangga mencerminkan visi masyarakat ideal yang saling melindungi dan menegakkan keadilan, sehingga hubungan sosial bukan hanya aspek moral, tetapi juga instrumen penting pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Dalam ranah penafsiran Al-Qur'an, Tafsir Nur Al-Ihsan karya Muhammad Sa'id Al-Qadhi dipilih sebagai objek kajian karena memiliki karakteristik unik dan bernilai historis bagi tradisi keilmuan Islam Nusantara. Sebagaimana dicatat dalam kajian naskah, tafsir ini merupakan karya tafsir lengkap kedua berbahasa melayu setelah Turjuman Al-Mustafid, ditulis menggunakan bahasa Melayu-Kedah dan aksara Jawi (Azra, 2004). Keunikan tersebut menjadikan karya ini bukan hanya media penyampaian pesan Al-Qur'an, tetapi juga cermin perkembangan intelektual Islam di kawasan Melayu. (Federspiel, 2012) menyebutkan bahwa tafsir Nur Al-

Ihsan menggabungkan metode tafsir bil ma'tsur dan bil ra'yi, sehingga memberikan keseimbangan antara tradisi riwayat dan pertimbangan kontesktual. (Johns, 1999) menambahkan bahwa tradisi tafsir nusantara memiliki karakter adaptif yang mampu memadukan universalitas ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya setempat. Oleh karena itu, mengkaji tafsir Nur Al-Ihsan menjadi penting untuk memahami bagaimana ulama Nusantara membumikan ajaran Al-Qur'an ke dalam realitas sosial masyarakat Melayu secara kreatif dan relevan.

Proses analisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai akhlak bertetangga. Langkah ini, sebagaimana ditegaskan Quraish Shihab (Shihab, 2019), diperlukan untuk memetakan struktur normatif ajaran Islam mengenai hubungan sosial. Tahap kedua ialah analisis terhadap interpretasi Muhammad Sa'id Al-Qadhi dalam tafsir Nur Al-Ihsan, yang mencakup metode dan corak penafsirannya. (Mustaqim, 2014) menjelaskan bahwa memahami metode dan kecenderungan seorang musafir merupakan kunci untuk mengetahui bagaimana ia membaca realitas dan memproyeksikan pesan Al-Qur'an dalam konteks zamannya. Selain itu, tahap ini juga mencakup kajian intertekstual melalui perbandingan dengan tafsir lain dari tradisi Timur Tengah maupun Nusantara, sebagaimana disarankan oleh (Gusmian, 2017a), guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Tahap ketiga adalah menarik nilai-nilai akhlak bertetangga dalam tafsir Nur Al-Ihsan ke dalam konteks kehidupan masyarakat modern Indonesia, sehingga ajaran klasik Islam dapat dibaca ulang dalam kerangka sosial yang lebih aktual dan relevan.

Tahap kontekstualisasi nilai-nilai akhlak bertetangga tersebut memperhatikan secara serius tantangan sosial masyarakat Indonesia yang multikultural dan pluralistik. (Gusmian, 2017) menyatakan bahwa karya tafsir Nusantara memiliki kepekaan budaya yang memungkinkan nilai-nilai Islam diterjemahkan secara lebih membumi. Pendekatan tersebut diharapkan melahirkan konseptualisasi etika bertetangga yang sesuai dengan dinamika kehidupan sosial-

politik masa kini. Dalam konteks Indonesia, akhlak bertetangga tidak hanya berfungsi sebagai ajaran moral Islam, tetapi juga berperan dalam memperkuat kohesi sosial sebagaimana ditegaskan oleh (Madjid, 2008) bahwa toleransi dan penghormatan antar tetangga merupakan syarat terciptanya masyarakat yang damai. (F. Rahman, 2017) menambahkan bahwa revitalisasi nilai-nilai klasik Islam memerlukan pendekatan kritis agar tetap relevan menghadapi isu-isu kontemporer seperti urbanisasi, individualisme, dan disintegrasi sosial.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks sosio-historis penyusunan tafsir Nur Al-Ihsan. Berdasarkan kajian naskah, karya ini ditulis pada tahun 1344-1346H/1926-1927 M dalam lingkungan intelektual Islam Melayu (Azra, 2004). Pemahaman terhadap konteks tersebut penting karena tafsir yang lahir pada masa itu secara tidak langsung memuat respons terhadap kondisi sosial dan spiritual masyarakat muslim saat itu. (Laffan, 2011) menjelaskan bahwa ulama pada abad ke-20 berupaya menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus mendorong modernisasi pemikiran agar umat Islam mampu bersaing dalam percaturan global. Dalam kerangka inilah penafsiran Muhammad Sa'id Al-Qadhi mengenai akhlak bertetangga perlu dipahami, yakni sebagai upaya menghadirkan ajaran Al-Qur'an dalam situasi masyarakat yang sedang mengalami perubahan sosial dan politik yang signifikan.

Seluruh rangkaian analisis tersebut diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai konsep akhlak bertetangga dalam Tafsir Nur Al-Ihsan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan kekayaan tradisi penafsiran Nusantara yang selama ini kurang mendapat perhatian. Selain itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi bagi penguatan kohesi sosial masyarakat Indonesia melalui nilai-nilai Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. (Riddell, 2017) menegaskan bahwa kajian tafsir Nusantara tidak hanya penting bagi kebutuhan akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam merumuskan model keberagamaan yang moderat, toleran, dan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangsan teoritis bagi studi Al-Qur'an dan

tafsir, tetapi juga menawarkan kerangka aplikatif yang dapat memperkuat kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang majemuk dan berkeadaban.

